

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

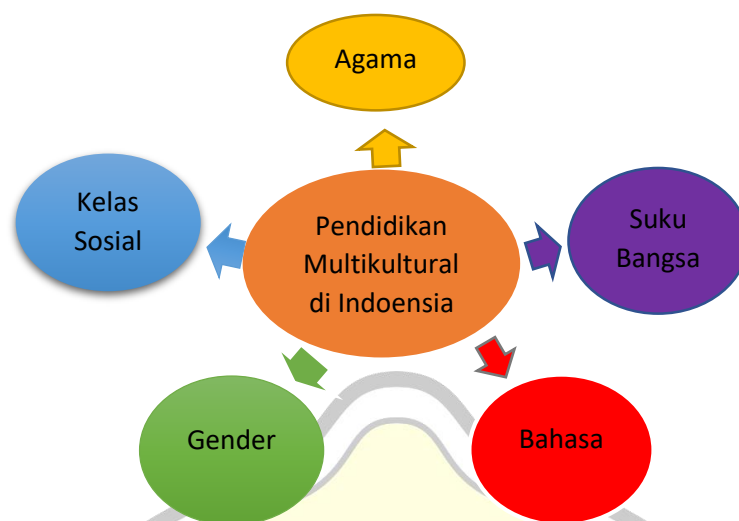
Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, maupun penelitian. Pendidikan tidak hanya berlangsung pada satu tahap perkembangan saja, melainkan harus dilaksanakan sepanjang hayat. Dengan memiliki Pendidikan yang cukup seseorang akan memiliki wawasan yang luas, pemikiran yang tajam terhadap hidup yang mereka jalani, terutama dalam pengambilan keputusan dalam hidup. Hal tersebut dituangkan dalam UU Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 ayat 16 menyebutkan bahwa “Pendidikan yang berbasis masyarakat yaitu pelaksanaan pendidikan yang didasarkan pada kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, serta potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Faktor geografis yang terdapat di Indonesia dengan berbagai kekayaan kearifan lokal di dalamnya dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Kedua hal tersebut sama-sama memiliki nilai pesan dan moral yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Dengan adanya kearifan lokal di setiap daerah masyarakat dituntut untuk menjadikannya pedoman dalam melaksanakan kehidupan demi menciptakan keteraturan, kepedulian terhadap sesama manusia, dan berbagai macam sumber daya alam yang ada di Indonesia. Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal harus diajarkan kepada siswa melalui pembelajaran secara terintegrasi pada setiap mata pelajaran (Siriat, L., Nurbayati, S. 2018:152). Dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam muatan lokal sekolah merupakan hal yang sangat tepat. Dengan hal tersebut pembelajaran di dalam kelas guru tidak hanya bertumpu pada kurikulum dari pusat namun dapat menyesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing. Istilah dari kearifan lokal tertuang di dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 yang berisi tentang tentang Perlindungan dan Pengelolaan Hidup. Di dalam Undang-Undang tersebut disebutkan bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai

luluh yang diterapkan di dalam masyarakat dalam mengelola kehidupan yang lestari dan damai. Koentjaraningrat (habibi, dkk. 2018:25) *revealed that when there is contact between two different cultures, the potential for cultural spread is greater; this can take place through verbal contact in the form of communication or social relations between two individuals from different nations. Uniquely, blocking cultural diffusion in the era of globalization is a necessity, because globalization provides effective spaces for communication between two individuals who have two or more different cultures.* Hal tersebut dijelaskan bahwa apabila kontak antar budaya yang berbeda terjadi maka penyebaran budaya dapat terjadi lebih besar. Hal itu dapat terjadi melalui kontak verbal berupa hubungan sosial antar dua individu dari bangsa yang berbeda. Dengan terjadinya hal tersebut maka perlu diberikan pelatihan kepada siswa di sekolah dasar agar dapat melestarikan budaya yang ada, budaya bangsa yang tidak terlepas dari sikap dan perilaku siswa sehari-hari.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multi etnik, multikultural, multi aksara, dan multi bahasa. Suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki jumlah mencapai ratusan bahkan ribuan dengan berbagai macam pemikiran, sikap, perilaku yang tertuang dalam berbagai wujud kebudayaan yang berbeda. Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki ribuan pulau dari Sabang sampai Merauke yang dihuni oleh berbagai macam masyarakat atau suku yang mempunyai bahasa dan budayanya yang khas. Budaya atau kearifan lokal pada setiap daerah membuat Indonesia menjadi negara yang memiliki kemajemukan yang tinggi. Keragaman yang terdapat dalam kehidupan sosial manusia menciptakan masyarakat yang majemuk tersebut dikemukakan oleh Herimanto (Pingge, D,H. 2017:129).

Dike, D (2017:278) mengemukakan bahwa Indonesia diperkirakan terdiri dari 520 budaya yang tersebar di 17.000 pulau. Berikut adalah gambaran dari keragaman yang ada di Indonesia:



Gambar 1. 1 Keragaman Indonesia

Dengan memiliki keragaman budaya yang bermacam-macam dan beragam di Indonesia disebut dengan multikulturalisme. Konsep multikulturalisme merupakan konsep kehidupan berbangsa dan bernegara, dan juga sebagai pengakuan eksistensi terhadap nilai-nilai demokrasi. Agar konsep multikulturalisme dapat berkembang dan dapat diakui sebagai penyatu antar budaya perlu di ajarkan dan di latih pada generasi penerus bangsa melalui proses pendidikan pada satuan pendidikan.

Berdasarkan penjelasan diatas menjadikan suatu alasan peneliti dalam mengambil sebuah penelitian terkait nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural melalui studi fenomenologi di SDN Tambakromo 01, dari beberapa hal yang telah diamati, terdapat siswa yang multikultur, yaitu berbeda suku dan agama, di SDN Tambakromo terdapat 1 siswa dari suku madura yang duduk di kelas 3, terdapat 1 siswa dari suku dayak yang duduk di kelas 1, dan untuk siswa yang lain berasal dari suku jawa semua. Selain itu terdapat 1 siswa yang beragama Kristen dan siswa yang lainnya beragama islam. Dari status sosial terdapat beberapa siswa yang tergolong dari ekonomi atas sampai ekonomi bawah. Dengan adanya perbedaan budaya antar siswa, peneliti akan mengamati bentuk-bentuk nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural yang terdapat di Pati dan di implementasikan di SDN Tambakromo 01 melalui proses sosialisasi dan internalisasi dalam diri siswa, yang mengacu pada sikap saling menghargai antar

siswa dengan guru, maupun siswa dengan siswa yang lainnya, dan sikap kerjasama yang dilakukan antara siswa di dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran di SDN Tambakromo 01 Kabupaten Pati.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Rendahnya keinginan dalam mengenal budaya sendiri.
2. Rendahnya sikap saling menghargai antar siswa dan guru
3. Kurangnya toleransi antar siswa

1.3 Rumusan Masalah

1. Apa bentuk nilai-nilai kearifan lokal di Pati dalam pendidikan multikultural di SDN Tambakromo 01 Kabupaten Pati?
2. Mengapa bentuk nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural di sosialisasikan dan di internalisasikan di SDN Tambakromo 01 Kabupaten Pati?
3. Bagaimana bentuk implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural yang diterapkan di SDN Tambakromo 01 Kabupaten Pati?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan bentuk nilai-nilai kearifan lokal di Pati dalam pendidikan multikultural di SDN Tambakromo 01 Kabupaten Pati.
2. Untuk mendeskripsikan alasan bentuk nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural di sosialisasikan dan di internalisasikan di SDN Tambakromo 01 Kabupaten Pati.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural yang diterapkan di SDN Tambakromo 01 Kabupaten Pati.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian dari segi teori yaitu untuk memberikan ide baru pada pembelajaran agar terciptanya suatu pembelajaran yang memiliki nilai dalam pelestarian budaya.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Manfaat untuk siswa yaitu memunculkan sikap saling menghargai antar siswa di sekolah dengan baik, dan siswa memiliki antusias dalam melestarikan budaya kearifan lokal dalam pendidikan multicultural.

b. Guru

Manfaat bagi guru dapat membantu dalam proses pembelajaran yang bermakna dan bernilai dalam menjunjung tinggi nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural.

c. Peneliti

Hasil penelitian ini dilakukan agar peneliti mendapatkan pengalaman baru dalam penerapan model pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai kearifan lokal pada siswa di sekolah dasar.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi. Menurut Herdiansyah (Balkis, A, S. Masykur, A, M. 2016: 225) fenomenologi merupakan pendekatan yang berusaha untuk mengungkap, mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami individu hingga tataran individu yang bersangkutan.

Dalam penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi peneliti akan menggunakan teknik wawancara untuk analisis data. Sebelum dilakukan penelitian, peneliti akan mempersiapkan interview dengan bentuk pertanyaan terbuka. Saat melakukan proses wawancara, peneliti akan menggunakan alat perekam suara guna membantu peneliti dalam mengungkap setiap pembicaran yang dilakukan diucapkan subjek, sehingga tidak menghilangkan makna apapun di dalamnya,

setelah wawancara dilaksanakan, peneliti akan melakukan pengamatan mengenai kondisi sekolah, terkait sarana prasarana yang menunjang siswa dalam belajar, dan kondisi siswa serta guru dalam lingkungannya.

